

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Guru merupakan komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran peserta didik. Peranan guru akan sangat menentukan kualitas pembelajaran di setiap lembaga pendidikan bahkan guru dapat menentukan mutu pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 4 “Kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.

Riset yang disponsori Bank Dunia di 29 negara berkembang (Dedi Supriyadi, 1998:42) menunjukkan fungsi guru amat strategis dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan, dikemukakan bahwa:

Guru menjadi pusat perhatian karena sangat besar peranannya dalam usaha peningkatan mutu. Tak ada usaha inovatif dalam pendidikan yang dapat mengabaikan peran guru. Studi di 29 negara mengungkapkan, guru merupakan penentu paling besar terhadap prestasi belajar siswa. Peranan guru semakin penting ditengah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti dialami Negara-negara berkembang.

Guru inilah yang berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran disebuah lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah. Apakah kualitasnya menjadi lebih baik atau sebaliknya. Guru merupakan komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran peserta didik. Kecakapan guru dalam

memperkaya kurikulum kedalam pembelajaran akan menghasilkan proses belajar yang mudah diserap peserta didik ketika belajar. Sebaik apapun program pendidikan yang termuat dalam kurikulum tanpa bantuan guru yang mengolahnya menjadi materi yang dipahami, tidak akan berarti apa-apa bagi peserta didiknya.

Namun, pada kenyataannya di lapangan, tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya, sehingga muncul fenomena negatif dalam dunia pendidikan. Misalnya, siswa tidak dapat menyerap materi dengan baik karena guru tidak mampu menterjemahkan kurikulum ke dalam pembelajaran, hasilnya siswa banyak yang mendapat nilai jelek. Apalagi dewasa ini sistem pendidikan di Indonesia beberapa kali mengalami pergantian kurikulum dalam jangka waktu yang singkat. Sedangkan kemampuan guru dalam menterjemahkan kurikulum kedalam pembelajaran merupakan salah satu indikator mutu mengajar, sebab kurikulum merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bagaimanapun luasnya kurikulum, ditambah dengan ketidak tersediaan fasilitas, jika ditangani oleh guru yang cakap, pembelajaran menjadi bermakna bagi kehidupan masa depan peserta didiknya.

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah mutu pendidikan, menyangkut masalah yang esensial yaitu masalah kualitas mengajar yang dilakukan guru harus mendapat pengawasan dan pembinaan yang terus menerus berkelanjutan. Masalah ini berhubungan erat dengan pengawasan professional untuk memperbaiki pembelajaran. Guru belum

mendapat bantuan yang optimal sehingga menyebabkan mutu pendidikan menjadi rendah.

Upaya meningkatkan kemampuan professional guru harus dilakukan dengan cara pengawasan yang professional dengan mekanisme penerapan fungsi supervise, sebab membutuhkan keahlian dalam memahami kegiatan pembelajaran yang bersifat akademik, diyakini dengan kuat bahwa professional akan berdampak pada peningkatan mutu proses dan mutu hasil belajar, mengingat mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan professional guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Perilaku pengawasan professional oleh seorang pengawas disebut supervise. Seorang pengawas ketika menjalankan pengawasan disebut supervisor. Kegiatan supervisinya dilakukan untuk meningkatkan mutu mengajar, mengingat kepuasan belajar bergantung pada mutu layanan yang dilakukan guru ketika mengajar.

Secara etimologis, istilah supervise berasal dari bahasa Inggris yaitu "supervision". Istilah ini terdiri dari dua patah kata, yaitu : "super" yang berarti atas atau hebat, dan "vision" yang berarti tilikan, pandangan atau pengawasan, jadi, "supervision berarti penilikan atau pandangan/pengawasan dari atas. Artinya, seorang supervisor adalah orang yang professional ketika menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. (Dadang Suhardan 2006:27).

Pengawasan professional perlu diarahkan untuk membidik peningkatan kemampuan professional guru dan mewujudkan proses dan hasil belajar yang lebih baik, sebagaimana direkomendasikan oleh Bank Dunia dalam rekomendasi-rekomendasi untuk pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan, (1995:50) "perhatian layanan pembinaan perlu ditujukan

kepada usaha meningkatkan kemampuan professional guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan memanfaatkan waktu belajar sehingga benar-benar efektif’.

Program supervisi yang baik berisi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan professional guru dalam hal (Djam’an Satori,1997:31):

1. Kemampuan menjabarkan kurikulum kedalam program catur wulan.
2. Kemampuan menyusun perencanaan mengajar atau satuan pembelajaran.
3. Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik.
4. Kemampuan menilai proses dan hasil belajar.
5. Kemampuan untuk memberi umpan balik secara teratur dan terus menerus.
6. Kemampuan untuk membuat dan menggunakan alat bantu mengajar secara sederhana.
7. Kemampuan menggunakan/memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pengajaran.
8. Kemampuan membimbing dan melayani murid yang mengalami kesulitan dalam belajar.
9. Kemampuan mengatur waktu dan menggunakannya secara efisien untuk menyelesaikan program-program belajar siswa.
10. Kemampuan memberikan pelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual diantara para siswa.
11. Kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar KO dan Ekstrakurikuler serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran siswa.

Supervisi yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal langsung yang berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu, dikenal dengan supervisi akademik.

Istilah supervisi akademik mengacu pada misi utama organisasi pendidikan, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu akademik. Dengan kata lain, supervisi akademik adalah kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil

pembelajaran (Djam'an Satori:1997). Sekalipun dalam literatur supervise tidak dikenal dengan sebutan *academic supervision*, namun yang dimaksud adalah "*instructional supervision*" (Alfonso, Firth dan Neville:1998) atau, "*educational supervision*" (Marks dan Stoops:1978) yang selanjutnya akan disebut supervisi pengajaran atau supervise pendidikan. (Satori:1989).

Dengan supervisi akademik ini, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga dengan proses belajar dan mengajar yang bermutu, maka akan menghasilkan prestasi atau keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan demikian, maka nilai akhir dari supervisi akademik yaitu prestasi belajar siswa.

SMA Negeri 1 Baleendah merupakan salah satu sekolah terbaik di kawasan Bandung selatan, hal ini terbukti dengan klasifikasi sekolahnya yang termasuk SBI (Sekolah Bertaraf Internasional). Klasifikasi sekolah yang disandang oleh SMA Negeri 1 Baleendah tentu saja berdasarkan prestasi-prestasi yang diukur oleh sekolah tersebut terutama secara akademik. Dari studi pendahuluan, penulis mendapatkan data mengenai nilai Ujian Nasional (UN) tahun 2009, yaitu rata-rata semua mata pelajaran ( 16 mata pelajaran ) 8,39. Nilai prestasi belajar ini termasuk tinggi dan tingkat kelulusannya pun mencapai 100% lulus. Keberhasilan belajar siswa merupakan refleksi dari mutu pelajaran yang diberikan oleh guru, artinya semakin baik kualitas belajar mengajar, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Kualitas belajar mengajar ini sangat ditentukan oleh kemampuan professional guru, dan kemampuan professional guru akan terus berkembang dengan adanya

layanan/bantuan professional dari para supervisor, dalam hal ini supervisi akademik.

Namun pada kenyataannya, pengawasan dilingkungan sekolah selama ini menunjukkan kesan seolah-olah lebih menekankan pada segi fisik, seperti pengelolaan dana, pegawai, bangunan, alat dan fasilitas fisik yang lainnya. Yang kurang mendapatkan perhatian, padahal merupakan sasaran yang sangat penting, adalah pengawasan terhadap penyelenggaraan proses belajar mengajar. Kurangnya perhatian terhadap masalah ini, merupakan kendala bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran.

Para tenaga kependidikan, lebih-lebih kelompok administrator dan pengawas/supervisor, hendaknya memahami bahwa sekolah merupakan tempat yang disediakan khusus bagi layanan pembelajaran. Sebagai konsekwensinya, kualitas proses pembelajaran peserta didik merupakan acuan bagi pengembangan sekolah yang bermutu. Kekeliruan yang sering terjadi dalam menilai suatu sekolah adalah dengan memperhatikan penampilan fisik sekolah itu, seperti kebersihan, keindahan dan penataan lingkungan. Demikian pula dalam menilai pekerjaan guru. Yang menjadi sasaran biasanya berupa catatan-catatan dan laporan ketatausahaan guru (bukti fisik). Hal-hal seperti itu penting juga untuk diperhatikan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kualitas proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Yang patut dipertanyakan adalah apakah dokumen catatan dan laporan administrative guru cukup dapat dipercaya untuk memperoleh gambaran tentang kualitas proses pembelajaran peserta didik?. Apabila esensi misi



lembaga sekolah adalah sebagai tempat proses pembelajaran, maka cukup alasan apabila keunggulan kompetitif sebuah sekolah dilihat dari kualitas proses pembelajarannya, yang direfleksikan dalam hasil belajar para peserta didik. Inilah yang menjadi fokus utama supervisi akademik atau supervisi pengajaran.

Oleh karena penulis beranggapan bahwa kegiatan supervisi akademik ini sangat berpengaruh terhadap tugas profesional seorang guru, dalam hal ini, mengajar guna mencerdaskan anak bangsa, maka penulis perlu melakukan penelitian, sehingga diperoleh data-data yang akurat dan valid. Adapun penelitian ini berjudul “Kontribusi Supervisi Akademik Terhadap Kemampuan Profesional Guru di SMA Negeri 1 Baleendah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian merupakan suatu usaha merumuskan pokok-pokok dan batasan-batasan permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian. Rumusan ini sangat diperlukan untuk memperoleh pembahasan yang mengarah pada pemecahan masalah.

Sugiyono (2000:36) mengutip dari Tuckman (1998:25) menyatakan bahwa rumusan masalah yang baik adalah yang menanyakan hubungan antar dua variabel atau lebih, dinyatakan dalam bentuk kalimat Tanya atau alternatif yang secara implisit mengandung pertanyaan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Supervisi Akademik di SMA Negeri 1 Baleendah?

2. Bagaimana gambaran kemampuan professional guru di SMA Negeri 1 Baleendah?
3. Seberapa besar kontribusi supervisi akademik terhadap kemampuan professional guru di SMA Negeri 1 Baleendah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan arahan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Menurut Suharmini Arikunto (1996:4) tujuan penelitian adalah “Rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian yang dilakukan selesai”.

#### **a) Tujuan umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kontribusi Supervisi Akademik terhadap kemampuan professional guru.

#### **b) Tujuan Khusus**

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui gambaran yang jelas mengenai mekanisme supervisi akademik di SMA Negeri 1 Baleendah.
2. Memperoleh gambaran mengenai kemampuan professional guru di SMA Negeri 1 Baleendah.
3. Mengetahui gambaran tentang kontribusi supervisi akademik (variabel X) terhadap kemampuan professional guru (variabel Y) di SMA Negeri 1 Baleendah.



#### **D. Anggapan Dasar**

Menurut Suharsini Arikunto (1989:59) anggapan dasar adalah: “Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas yang berfaedah untuk memperkuat permasalahan dan membantu peneliti dalam memperjelas dan menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, instrument pengumpul data”.

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Wnarno Surakhmad (1992:93) bahwa “Anggapan dasar atau postulat adalah suatu titik tolak atau pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti”.

Berdasarkan pengertian diatas maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

- a. Supervisi akademik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.
- b. Profesionalisme guru dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kepuasan kerja, supervisi pendidikan dan komitmen.
- c. Supervisi akademik memiliki peranan penting terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang direfleksikan melalui prestasi belajar siswa.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori

yang relevan, belum berdasarkan atas fakta-fakta yang ada dilapangan yang diperoleh melalui pemngumpulan data.

Adapun pengertian hipotesis menurut Izzak Latunusa bahwa “Hipotesis merupakan suatu bentuk pernyataan yang sederhana mengenai harapan peneliti akan hubungan antara variabel-variabel didalam suatu masalah untuk diuji dalam penelitian”.

VARIABEL X: Supervisi Akademik

- Melaksanakan penelitian proses pembelajaran
- Melaksanakan penilaian proses pembelajaran
- Melaksanakan perbaikan dalam proses pembelajaran
- Melaksanakan peningkatan mutu pengajaran

VARIABEL Y : Kemampuan Profesional Guru

- Menguasai landasan kependidikan
- Menguasai bahan pengajaran
- Menyusun program pengajaran
- Melaksanakan program pengajaran
- Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

VARIABEL X-Y: Terdapat hubungan kontribusi dari supervisi akademik terhadap kemampuan professional guru

Berdasarkan pemikiran diatas maka hipotesis penelitiannya dirumuskan sebagai berikut:

“Terdapat kontribusi dari supervisi akademik terhadap kemampuan professional guru di SMA Negeri 1 Baleendah”.

## F. Definisi operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan penjelasan kepada semua orang yang berkepentingan, agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap makna dari judul penelitian ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu mendapat pendefinisian adalah sebagai berikut:

### 1. Kontribusi

Kontribusi yaitu “masukan yang sangat berarti dari suatu aspek kepada aspek yang lain” (Tim Penyusun kamus besar B.Indonesia, 1992:345).

Kontribusi yang dimaksud adalah masukan yang sangat berarti dari supervisi akademik terhadap kemampuan professional guru di SMA Negeri 1 Baleendah.

### 2. Supervisi Akademik

Supervisi Akademik yaitu “kegiatan supervisi yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu” (Dadang Suhardan, 2006: 36).

Supervisi akademik yang dimaksud adalah kegiatan melaksanakan penelitian proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, perbaikan dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran.

### 3. Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru diartikan sebagai “Kemampuan atau kompetensi yang dimiliki guru dalam melaksanakan kewajibannya secara tanggung jawab dan layak (Usman,2002:14).

Kemampuan profesional guru yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran menilai hasil dan proses mengajar yang telah dilaksanakan.

### **G. Metodologi Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif yang dilengkapi dengan studi kepustakaan/binliografi. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau bidang tertentu secara analisis, sistematis, faktual dan teliti dengan menggunakan statistika. Menurut Moh. Nazir (1999:63):

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dan tujuan dari metode deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Studi kepustakaan / Bibliografi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dengan mempelajari sumber-sumber tertulis melalui pendapat para ahli.

Menurut Winarno Surakhmad (1998:61):

Penyelidikan bibliografis tidak dapat diabaikan sebab disinilah penyelidik berusaha menemukan keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dengan masalahnya, yakni teori yang dipakainya, pendapat para ahli mengenai aspek-aspek itu, penyelidikan yang sedang berjalan atau yang disarankan para ahli.

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik komunikasi tidak langsung melalui angket atau kuisioner.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul melalui angket atau instrument lain dapat menjawab hipotesis yang diharapkan atau tidak. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan melalui teknik penyebaran angket dan kemudian diolah secara kuantitatif, yaitu pengolahan dengan menggunakan statistika, dengan penerapan perhitungan statistika yang disesuaikan dengan data yang terkumpul di lapangan, seperti rumus T-test, Chi kuadrat, Korelasi product moment dan rumus statistika yang lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini.

## H. Lokasi, populasi dan sampel

### 1. Lokasi

Lokasi dalam penelitian berkaitan dengan permasalahan diatas adalah di SMA Negeri 1 Baleendah. Lokasi ini diambil berdasarkan observasi penulis berkaitan dengan permasalahan diatas.

## 2. Populasi

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan masalah yang terjadi dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah seluruh guru di SMA Negeri 1 Baleendah.

## 3. Sampel

Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi secara representative. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh

Winarno Surakhmad (1985:93), yaitu:

Populasi padahal tujuan penyelidikan adalah menentukan generalisasi yang berlaku secara umum, maka sering sekali penyelidikan terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi yakni sebuah sampel yang dipandang representative terhadap populasi itu.

Berikut perhitungan rumus Winarno Surakhmad yang dikutip dari Akdon (2005:107) sebagai berikut:

$$S = 15\% \frac{1000-n}{1000-100} \cdot (50\%-15\%)$$

Dimana:

S= Jumlah sampel yang diambil

N= Jumlah anggota populasi

$$S = 15\% + \frac{1000-77}{1000-100} \cdot (50\%-15\%)$$

$$= 15\% + 35,87\% = 50,87\%$$

Jadi, jumlah sampel sebesar  $77 \times 50,87\% = 39,16 \approx 39$  responden



